

Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan Bali yang Tinggal di Keluarga Inti dan Keluarga Batih

Indri Oktavia Rospita dan Made Diah Lestari

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
indripsikounud@yahoo.co.id

Abstrak

Kepuasan perkawinan bukan merupakan hal yang mudah untuk dicapai terutama bagi istri. Ibrahim (2002) menjelaskan bahwa jumlah kepuasan perkawinan yang dirasakan istri lebih sedikit dibandingkan dengan suami. Surya (2001) mengatakan bahwa untuk mencapai perkawinan yang sukses, individu harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang utama dalam keseluruhan proses kehidupan perkawinan adalah penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan akan terasa lebih kompleks pada istri yang tinggal bersama mertua. Perempuan Bali yang telah melangsungkan perkawinan dan belum mampu memiliki rumah sendiri diwajibkan untuk tinggal di keluarga batih suami yang biasanya terdiri dari mertua dan ipar. Pada masyarakat Bali dikenal juga tipe perkawinan lain yaitu keluarga inti. Pada tipe perkawinan ini pasangan suami istri tidak tinggal bersama keluarga batih suami atau istri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih serta untuk mengetahui perbedaan penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek berjumlah 116 orang perempuan Bali yang sudah kawin. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan koefisien korelasi 0,353 ($r > 0,05$) dan angka probabilitas 0,007 ($p < 0,05$). Hasil yang sama ditemukan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih dengan koefisien korelasi 0,518 ($r > 0,05$) dan angka probabilitas 0,000 ($p < 0,05$). Tidak adanya perbedaan penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih.

Kata Kunci : penyesuaian dan kepuasan perkawinan, keluarga inti, keluarga batih, perempuan Bali

Abstract

Marital satisfaction is not an easy thing to accomplish, especially for wife. Ibrahim (2002) explains that the number of wife which perceive marital satisfaction less than husband. Surya (2001) said that to achieve a successful marriage, the individual must have the ability to adjust. The main adjustment in the overall process of marriage is marital adjustment. Marital adjustment will be more complex for wife who lived with in-law. Balinese women who married and not able to build their own house are required to live in extended family which usually consists of mother-in-law and law. Balinese people also knows other type of marriage that called nuclear family which the couples lived in separated house of their family. The purpose of this study is to know the correlation between marital adjustment and marital satisfaction on Balinese women who lived in nuclear and extended family and to know the differentiation of marital adjustment and marital satisfaction on Balinese women who lived in nuclear and extended family. This study used quantitative method. Subject were 116 Balinese women who married. The results showed a positive and significant correlation between marital adjustment and marital satisfaction on Balinese women who lived in nuclear family with correlation 0,353 ($r > 0,05$) and probability 0,007 ($p < 0,05$). The similar result also found on Balinese women who lived in extended family with correlation 0,518 ($r > 0,05$) and probability 0,000 ($p < 0,05$). Marital adjustment and marital satisfaction were not different between Balinese women who lived in nuclear or extended family.

Keyword : marital adjustment and marital satisfaction, nuclear family, extended family, Balinese women.

LATAR BELAKANG

Dewasa muda merupakan kelompok usia yang masuk pada tahap ke enam perkembangan manusia yaitu intimasi versus isolasi. Pada tahap ini orang dewasa muda sangat berhasrat untuk meleburkan identitas diri yang dimiliki dengan orang lain (Erikson, 2010). Derlega dan Janda (1978) menjelaskan bahwa pada tahap intimasi versus isolasi, keterlibatan yang mungkin dialami oleh individu dewasa muda dalam kehidupannya adalah memiliki sahabat, kekasih dan pasangan hidup. Oleh karena itu, banyak dari individu yang telah memasuki usia dewasa muda memutuskan untuk mengikat hubungan kasih yang dimiliki ke dalam perkawinan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian milik Rubbin (dalam Mar'at, 2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar individu di Amerika yaitu 95% melakukan perkawinan pada usia dewasa muda.

Perkawinan memberikan kesempatan bagi sepaang kekasih untuk membentuk keluarga. Keluarga adalah awal perjalanan hidup manusia karena pada hakikatnya keluarga merupakan sistem satuan terkecil dari sistem sosial keseluruhan. Berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat terbentuk dari dalam keluarga seperti interaksi sosial, kerjasama, komunikasi, pembagian tugas, hak dan kewajiban. Oleh karena itu, penting membentuk keluarga yang harmonis melihat suasana keluarga merupakan aspek penting dalam membentuk masyarakat yang baik. Keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia dan sebaliknya. Suasana keluarga yang harmonis akan menghasilkan masyarakat yang baik karena dari keluarga individu belajar tentang kehidupan (Surya, 2001). Pada pasal 1 Undang-Undang Perkawinan telah menjelaskan bahwa membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa merupakan tujuan dalam perkawinan (Walgito, 2010).

Keluarga yang bahagia memiliki banyak dampak positif pada aspek-aspek kehidupan bagi pasangan suami istri. Adapun empat dampak positif yang dimaksud meliputi mencegah penuaan dini, terhindar dari stres, tekanan darah menjadi normal dan hidup menjadi lebih lama (Jawaban.com, 2015). Keharmonisan di dalam atau antar keluarga tidak akan mudah dicapai tanpa adanya hubungan antarpribadi yang baik (Surya, 2001). Sadarjoen (2005) menambahkan bahwa kebahagiaan di dalam perkawinan bukan merupakan tujuan yang mudah dicapai karena setiap perkawinan tidak dapat terhindar dari konflik perkawinan. Konflik perkawinan dapat menyebabkan penderitaan dalam perkawinan yang dapat memengaruhi faktor-faktor penting lain dalam perkawinan seperti produktivitas kerja. Penderitaan dalam perkawinan mengakibatkan penurunan produktivitas kerja bagi pasangan suami istri.

Bloom, dkk.(dalam Sadarjoen, 2005) menjelaskan bahwa konflik perkawinan memberi dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Adapun efek negatif yang

dimaksud meliputi meningkatnya resiko psikopatologi. Meningkatnya kecelakaan mobil yang berakibat fatal. Meningkatnya kasus percobaan bunuh diri. Meningkatnya kekerasan antar pasangan. Rentan terhadap penyakit yang disebabkan hilangnya daya tahan tubuh. Efek negatif terakhir yaitu kematian yang disebabkan oleh penyakit yang berasal dari ketegangan psikologis.

Melihat banyaknya dampak negatif yang disebabkan oleh konflik perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan. Penting untuk melakukan usaha agar kebahagiaan perkawinan yang dialami pasangan suami istri terus tercapai bahkan meningkat. Salah satu indikator untuk mencapai kebahagiaan perkawinan maka pasangan suami istri harus mencapai perkawinan yang puas. Kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri belum tentu sama. Mar'at (2012) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan gender dalam kepuasan perkawinan. Istri memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah dibandingkan dengan suami. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibrahim (2002) bahwa jumlah kepuasan perkawinan yang dirasakan istri lebih sedikit dibandingkan dengan suami.

Mar'at (2012) memaparkan bahwa kepuasan dan kebahagiaan perempuan dalam perkawinannya tidak sama pada setiap budaya dan negara. Perempuan yang telah melangsungkan perkawinan memiliki persepsi sendiri terkait kepuasan di dalam perkawinannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhani (2015) menemukan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan pada perempuan dari suku Bugis, Jawa dan Banjar di kecamatan Balikpapan Selatan kota Balikpapan. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan kepuasan perkawinan pada perempuan Bugis, Jawa dan Banjar adalah kesamaan budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya kolektivistik. Pada budaya kolektivistik individu cenderung memperhatikan kebutuhan dan minat orang lain, saling tergantung, hal pribadi kurang menonjol, emosi tergantung pada kelompok serta menekankan pada loyalitas. Beberapa negara yang masih menganut budaya kolektivistik meliputi negara seperti Indonesia, India, Cina dan Pakistan. Suku Bugis, Jawa dan Banjar termasuk dalam golongan masyarakat yang kolektivistik, artinya individu cenderung memperhatikan kebutuhan dan minat pasangan, saling tergantung, lebih memperhatikan kebutuhan pasangan dan setia pada pasangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi tercapainya kepuasan perkawinan yang dialami oleh perempuan. Brubaker (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) juga menyebutkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi kesuksesan perkawinan diantaranya, komunikasi, pembuatan keputusan dan penyelesaian konflik. Calhoun dan Acocella (dalam Lestari, 2012) menyebutkan bahwa faktor penting yang

memengaruhi tercapainya keutuhan keluarga adalah keberhasilan dalam melakukan penyesuaian antar pasangan.

Paragraf sebelumnya telah disebutkan beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya kepuasan perkawinan. Adapun faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penyesuaian perkawinan. Faktor penyesuaian perkawinan sangat komprehensif menjadi faktor penting yang memengaruhi kepuasan perkawinan. Surya (2001) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan proses yang penuh transisi dari suatu keadaan ke keadaan lain. Proses ini akan dapat dilalui dengan sukses dan membawa kebahagiaan di dalam perkawinan jika individu memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang utama dalam keseluruhan proses kehidupan perkawinan adalah penyesuaian perkawinan.

Keberhasilan penyesuaian perkawinan akan terasa semakin sulit bagi istri yang pada akhirnya harus tinggal bersama keluarga batih suami (keluarga besar). Istri tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan suami tetapi juga dengan keluarga batih dari pihak suami seperti mertua, kakak atau adik ipar. Bentuk penyesuaian perkawinan seperti keluarga batih masih berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patrilineal. Salah satu daerah yang masih menganut budaya patrilineal adalah Bali. Perempuan Bali yang telah melangsungkan perkawinan dan belum mampu memiliki rumah sendiri diwajibkan untuk menetap atau tinggal di keluarga batih pihak suami dalam satu atap atau pekarangan yang biasanya terdiri dari mertua dan ipar.

Swarsi, dkk. (1986) menjelaskan bahwa setelah melangsungkan perkawinan istri perlu menyiapkan mental karena mereka akan berpisah dengan orang tua maupun kerabat dekatnya. Istri kemudian masuk ke dalam lingkungan baru yaitu keluarga batih suami dengan berbagai macam kondisi dan orang-orang yang cukup heterogen sehingga dibutuhkan penyesuaian yang baik oleh istri agar mampu mengurangi ketegangan atau konflik dengan mertua. Studi pendahuluan oleh Rospita (2015) pada 40 orang perempuan Bali yang telah kawin menemukan area-area penyesuaian dan konflik pada menantu perempuan yang tinggal di keluarga batih suami. Area-area yang membutuhkan penyesuaian oleh menantu perempuan terhadap keluarga batih suami meliputi adat istiadat keluarga suami, komunikasi, kepribadian atau karakter mertua, nilai dan norma keluarga suami.

Pada masyarakat Bali juga terdapat pasangan suami istri yang memilih untuk tidak tinggal bersama keluarga batih pihak suami atau keluarga batih pihak istri, tetapi pasangan suami istri berusaha mencari tempat tinggal sendiri. Masyarakat Bali mengenal perkawinan ini sebagai nuclear family atau keluarga inti (Swarsi, dkk., 1986). Pasangan suami istri yang memilih untuk tinggal sendiri tidak berarti bahwa pasangan tersebut terlepas dari tugas untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Penyesuaian perkawinan tetap diperlukan

untuk mencegah konflik pada perkawinan yang dijalani. Mar'at (2012) menambahkan bahwa penyesuaian perkawinan antar pasangan suami istri bukan merupakan penyesuaian perkawinan yang mudah, karena suami atau istri memiliki persepsi dan harapan yang berbeda terhadap perkawinan yang dijalani. Studi pendahuluan oleh Rospita (2015) pada 40 orang perempuan Bali yang telah kawin menemukan area-area penyesuaian dan konflik yang terjadi antara istri dengan suami yang tinggal di dalam keluarga inti. Area-area yang membutuhkan penyesuaian antara istri dengan suami meliputi masalah keuangan (pendapatan), latar belakang pasangan, kepribadian pasangan, perbedaan prinsip atau pandangan, komunikasi, waktu luang dan pengasuhan anak.

Berkaitan dengan penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh perempuan Bali yang tinggal di dalam keluarga batih dan keluarga inti. Mar'at (2012) menjelaskan bahwa perkawinan menuntut perubahan peran yang lebih besar bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Besarnya peran dan tanggung jawab di dalam perkawinan memerlukan penyesuaian sehingga kelanggengan dan kebahagiaan perkawinan mampu dicapai. Pada perempuan Bali yang telah melangsungkan perkawinan dan tinggal di dalam keluarga batih atau keluarga inti memiliki peran-peran yang tidak sedikit dan wajib untuk dilaksanakan. Peran-peran tersebut terbagi menjadi dua yaitu peran dalam ranah domestik dan peran di masyarakat. Adapun peran domestik perempuan Bali meliputi mengatur peralatan rumah tangga, memasak, menata ruangan, mencuci, menyapu, mengasuh dan mendidik anak-anak. Peran perempuan Bali dalam kegiatan sosial keagamaan atau adat di masyarakat meliputi menyiapkan sajen untuk upacara, gotong royong dan tolong menolong (Arsana, dkk., 1986).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui tentang penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada Perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih. Penelitian ini akan dilakukan di Denpasar dengan pertimbangan Denpasar memiliki jumlah rumah tangga tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Bali. Jumlah rumah tangga yang ada di Kota Denpasar yaitu 228.119 rumah tangga, Buleleng sejumlah 173.041 rumah tangga, Badung sejumlah 142.503 rumah tangga, Tabanan sejumlah 106.197 rumah tangga, Gianyar sejumlah 103.516 rumah tangga, Karangasem sejumlah 103.093 rumah tangga, Jembrana sejumlah 72.661 rumah tangga, Bangli sejumlah 55.473 rumah tangga dan Klungkung sejumlah 43.657 rumah tangga (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2014).

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah kepuasan perkawinan dan variabel bebas dari penelitian ini

adalah penyesuaian perkawinan, keluarga inti dan keluarga batih. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, kegiatan mengisi waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan. Variabel ini diungkap melalui skala Kepuasan Perkawinan yang terdiri dari 10 aspek kepuasan perkawinan yaitu isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan.

2. Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai suami istri, dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri. Variabel ini diungkap melalui skala Penyesuaian Perkawinan yang terdiri dari empat aspek penyesuaian perkawinan yaitu kesepakatan diadik, kepuasan diadik, kedekatan diadik dan pernyataan perasaan.

3. Keluarga Inti

Keluarga inti adalah struktur keluarga yang terdiri suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak. Variabel ini diungkap melalui kolom identitas diri.

4. Keluarga Batih

Keluarga batih adalah keluarga luas yang menyertakan posisi lain selain posisi suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak. Variabel ini diungkap melalui kolom identitas diri.

Responden

Populasi pada penelitian ini adalah perempuan Bali yang sudah kawin dan berdomisili di Kota Denpasar. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan Bali yang sudah kawin.
2. Minimal telah dua tahun menjalani perkawinan.
3. Telah memiliki anak.
4. Tinggal bersama keluarga inti atau keluarga batih.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik area probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok area (Purwanto, 2007). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 116 orang.

Tempat Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan di Denpasar Barat, pada perempuan Bali yang sudah kawin yang berada di banjar

Bumi Sari, Buana Agung, Minggir dan Kantor Desa Padangsembian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015.

Alat Ukur

Skala yang digunakan pada kuisioner adalah skala Kepuasan Perkawinan dan Skala Penyesuaian Perkawinan. Skala Kepuasan Perkawinan disusun berdasarkan aspek dari Fower dan Olson (1993) dengan menggunakan model skala likert. Skala Kepuasan Perkawinan terdiri dari 43 aitem dengan empat kategori pilihan jawaban. Skala Penyesuaian Perkawinan menggunakan skala milik Spanier (1976) dengan menggunakan model skala likert. Skala Penyesuaian Perkawinan terdiri dari 43 aitem dengan empat kategori pilihan jawaban. Penggunaan skala likert sebagai alternatif pilihan jawaban dikarenakan dengan menggunakan skala ini dapat terlihat perbedaan yang menunjukkan intensitas pada setiap pilihan jawaban, selain itu kuisioner ini juga terdiri dari aitem favorable dan aitem nonfavorable.

Hasil uji coba alat ukur diperoleh koefisien Alpha Cronbach 0,955 pada skala Kepuasan Perkawinan dan koefisien Alpha Cronbach 0,946 pada skala Penyesuaian Perkawinan. Adapun skor korelasi aitem yang valid pada skala Kepuasan Perkawinan berkisar antara 0.362 sampai 0.782, dengan jumlah aitem valid sebanyak 40 aitem. Skor korelasi aitem valid pada skala Penyesuaian Perkawinan berkisar 0,370 sampai 0,831 dengan jumlah aitem valid sebanyak 36 aitem.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Product Moment Pearson dan analisis Independent-Sample t Test. Analisis Product Moment Pearson digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel dan untuk mengetahui arah hubungan serta besarnya signifikansi. Analisis Independent-Sample t Test digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata (mean) antara dua sampel (Santoso, 2005). Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menganalisis data adalah melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Test of Linearity dan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Lavene's Test.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 116 orang perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga

PENYESUAIAN DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA PEREMPUAN BALI

batih. Lima puluh delapan orang tinggal dikeluarga inti dan 58 orang tinggal di keluarga batih. Subjek terdiri dari perempuan Bali dengan mayoritas subjek berada pada, rentang usia dewasa muda sejumlah 72 orang, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 74 orang, ibu bekerja sejumlah 64 orang dan lama pernikahan berada pada keluarga dengan anak pada masa remaja sejumlah 44 orang.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan Bali yang Tinggal di Keluarga Inti dengan yang Tinggal di Keluarga Batih.

Deskripsi Data	N	Mean Teoretis	Mean Empiris Keluarga Inti	Mean Empiris Keluarga Batih	SD Teoretis	SD Empiris Keluarga Inti	SD Empiris Keluarga Batih	Xmin-max Keluarga Inti	Xmax-max Keluarga Batih
Penyesuaian pernikahan	58	90	128,12	126,83	18	9,981	14,649	101-144	82-144
Kepuasan pernikahan	58	100	134,53	132,90	20	13,363	15,363	111-160	90-160

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mean teoretis dengan mean empiris pada skala Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan. Mean empiris penyesuaian perkawinan pada kelompok perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih sama-sama menunjukkan nilai yang lebih besar dari mean teoretis. Mean empiris penyesuaian perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti sebesar 128,12 dengan mean teoretis sebesar 90. Mean empiris penyesuaian perkawinan pada Perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih sebesar 126,83 dengan mean teoretis sebesar 90.

Mean empiris kepuasan pernikahan pada kelompok perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari mean teoretis. Mean empiris kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti sebesar 134,53 dengan mean teoretis sebesar 100. Mean empiris kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih sebesar 132,90 dengan mean teoretis sebesar 100.

Uji Asumsi

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

	Penyesuaian Perkawinan	Kepuasan Perkawinan
Kolmogorov-Smirnov Z	1,166	0,819
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,132	0,513

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebaran data pada variabel penyesuaian perkawinan memiliki angka probabilitas 0,132 ($p > 0,05$) dengan demikian sebaran data pada variabel penyesuaian perkawinan berdistribusi normal. Sebaran data pada variabel kepuasan perkawinan memiliki angka probabilitas 0,513 ($p > 0,05$) dengan demikian sebaran data pada variabel kepuasan perkawinan berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Linearitas Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan

		F	Sig.	
Skor kepuasan*	Between	(Combined)	1,816	0,013
Skor penyesuaian	Groups	Linearity	30,676	0,000
		Deviation from Linearity	1,076	0,386

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa angka probabilitas 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel penyesuaian dan kepuasan perkawinan menunjukkan hubungan yang linear (membentuk garis yang sejajar).

Tabel 4.
Hasil Uji Homogenitas Penyesuaian Perkawinan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,454	1	114	0,021

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa angka probabilitas 0,021 ($p < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok yang tidak homogen, sehingga dilakukan uji nonparametrik dengan menggunakan analisis *Mann-Whitney*.

Tabel 5.
Hasil Uji Homogenitas Kepuasan Perkawinan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,776	1	114	0,380

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat bahwa angka probabilitas 0,380 ($p > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok yang homogen sehingga dilakukan analisis *Independent-Sample t Test*.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah hasil dari analisis uji analisis Product Moment Pearson dan Independent-Sample t Test terkait korelasi dan komparasi antara kepuasan dan penyesuaian perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih.

Tabel 6.
Hasil Uji Product Moment Pearson Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan Perempuan Bali yang Tinggal di Keluarga Inti.

	Skor penyesuaian keluarga inti	Skor kepuasan keluarga inti
Pearson Correlation	1	0,353**
Sig. (2-tailed)		0,007
N	58	58
Pearson Correlation	0,353**	1
Sig. (2-tailed)	0,007	
N	58	58

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0,353 ($r < 0,5$) dengan angka probabilitas 0,007 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan H_0 diterima yang berarti ada hubungan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti.

Tabel 7.

Hasil Uji *Product Moment Pearson* Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan Perempuan Bali yang Tinggal di Keluarga Batih.

	Skor penyesuaian keluarga batih	Skor kepuasan keluarga batih
Pearson Correlation	1	0,518**
Sig.(2-tailed)		0,000
N	58	58
Pearson Correlation	0,518**	1
Sig.(2-tailed)	0,000	
N	58	58

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0,518 ($r > 0,5$) dengan angka probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan H_0 diterima yang berarti ada hubungan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih.

Tabel 7.

Hasil Uji *Mann-Whitney* pada Keluarga Inti, Keluarga Batih dan Penyesuaian Perkawinan.

	Skor Penyesuaian
Mann Whitney	1625,500
Wilcoxon U	3336,500
Z	-,312
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,755

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa angka probabilitas sebesar 0,755 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan antara penyesuaian perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih.

Tabel 8.

Hasil Uji *Independent-Sample t Test* pada Keluarga Inti, Keluarga Batih dan Kepuasan Perkawinan Perempuan Bali

	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Upper	Lower
SK Equal variances assumed	,776	,380	,608	114	,544	1,638	2,693	-3,698	6,973

Keterangan : SK = Skor Kepuasan

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa angka probabilitas sebesar 0,380 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan antara kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih.

Uji Data Tambahan

Data penelitian memungkinkannya dilakukannya analisis tambahan terhadap karakteristik subjek berdasarkan usia, pekerjaan, lama pernikahan. Adapun hasil analisis tambahan pada penelitian ini yaitu:

Tabel 9.

Hasil Uji *Independent-Sample t Test* Usia Subjek dan Kepuasan Perkawinan

	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Upper	Lower
SK Equal variances assumed	,435	,511	,428	114	,669	1,189	2,778	4,313	6,692

Keterangan : SK = Skor Kepuasan

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa angka probabilitas sebesar 0,511 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan antara kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang berusia dewasa muda dengan yang berusia dewasa madya.

Tabel 10.

Hasil Uji *Independent-Sample t Test* Pekerjaan Subjek dan Kepuasan Perkawinan

	Fj	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Upper	Lower
SK Equal variances assumed	3,411	,067	,144	114	,886	,391	2,712	4,982	5,763

Keterangan : SK = Skor Kepuasan

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa angka probabilitas sebesar 0,067 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan antara kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang bekerja dengan ibu rumah tangga.

Tabel 11.

Hasil Uji F Lama Perkawinan Subjek dan Kepuasan Perkawinan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	147,862	2	73,931	,349	,706
Within Groups	23911,751	113	211,608		
Total	24059,612	115			

Berdasarkan tabel 25, dapat dilihat bahwa angka probabilitas sebesar 0,706 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan H_0 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan antara kepuasan perkawinan dengan lama perkawinan pada perempuan Bali.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Hasil analisis *Product Moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan antara variabel penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan koefisien korelasi 0,353 ($r < 0,5$) dan angka probabilitas sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Atwater (1983) mendukung hasil analisis tersebut bahwa untuk mencapai kepuasan di dalam perkawinan pasangan suami istri harus selalu menyesuaikan kembali pemahaman terhadap apa yang diperkirakan satu sama lain pada peran-peran yang dimiliki. Comin dan Santos (2012) juga menemukan hasil yang sama bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan.

Hasil analisis *Product Moment Pearson* kedua menunjukkan adanya hubungan antara variabel penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih dengan koefisien korelasi 0,518 ($r > 0,5$) dan angka probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hanako dan Wulandari (2013) menjelaskan bahwa hubungan dengan mertua bisa menjadi lebih mudah dibandingkan hubungan dengan ipar. Hal itu dikarenakan mertua sudah pernah menempati posisi sebagai menantu. Berdasarkan pemaparan tersebut secara tidak langsung dapat diartikan bahwa sebenarnya melakukan penyesuaian dengan mertua tidak sesulit yang dibayangkan. Hal itu dikarenakan mertua sudah pernah merasakan bagaimana menjadi menantu perempuan sehingga mertua perempuan memahami apa yang dirasakan menantu perempuan dalam menghadapi mertua perempuan. Landis dan Landis (1970) menjelaskan bahwa hubungan yang baik dengan mertua dapat memengaruhi kepuasan di dalam

perkawinan yang dijalani. Oleh karena itu, penting menjaga hubungan dengan mertua.

Hasil analisis Mann Whitney menunjukkan tidak adanya perbedaan antara penyesuaian perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan tinggal di keluarga batih dengan angka probabilitas sebesar 0,755 ($p > 0,05$). Tidak adanya perbedaan penyesuaian perkawinan tersebut dapat dikarenakan istri telah memiliki kesiapan perkawinan yang baik. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian di dalam perkawinan adalah persiapan perkawinan itu sendiri. Hanaco dan Wulandari (2013) menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan dalam mengarungi perkawinan adalah kesiapan mental. Istri yang memiliki kesiapan mental yang baik akan mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan mudah sehingga perkawinan akan terasa menyenangkan.

Hasil analisis Independent-Sample t Test menunjukkan tidak adanya perbedaan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih dengan angka probabilitas sebesar 0,380 ($p > 0,05$). Artinya pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih sama-sama mampu mencapai kepuasan perkawinan. Adapun faktor yang dapat menjadi penyebab tercapainya kepuasan perkawinan pada kedua kelompok subjek tersebut adalah komunikasi. Brubaker (dalam Papalia, Old & Feldman) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan adalah komunikasi. Istri yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan membantu mengurangi kesalahpahaman atau konflik antara istri dengan suami atau istri dengan mertua. Berkurangnya kesalahpahaman atau konflik yang terjadi di dalam keluarga akan memudahkan istri melakukan penyesuaian perkawinan sehingga akan ahkan memudahkan istri dalam mencapai kepuasan perkawinan.

Hasil analisis Independent-Sample t Test, menunjukkan tidak ada perbedaan antara kepuasan perkawinan pada Perempuan Bali yang berusia dewasa awal dan dewasa madya dengan angka probabilitas sebesar 0,511 ($p > 0,05$). Walgito (2010) memaparkan bahwa umur memiliki andil dalam memengaruhi kematangan psikologis seseorang. Kematangan psikologis memengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap, mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan. Kematangan psikologis yang baik akan sangat bermanfaat untuk menjalani hidup yang lebih berkualitas. Salah satunya dalam menjalani kehidupan perkawinan. Individu yang telah melangsungkan perkawinan pada usia dewasa muda telah memiliki kematangan psikologis. Oleh karena itu, diharapkan akan mampu mencapai kesuksesan di dalam perkawinan meski terdapat tugas dan peran perkawinan yang tidak mudah pada masa perkembangan dewasa muda dan dewasa madya.

Hasil uji analisis Independent-Sample t Test, menunjukkan tidak adanya perbedaan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang bekerja dan ibu rumah tangga dengan angka probabilitas sebesar 0,067 ($p > 0,05$). Pendapatan keluarga yang rendah pada setiap periode siklus perkawinan dapat memberikan efek kehancuran pada kualitas kehidupan pasangan. Kehancuran kualitas kehidupan tersebut tidak akan terjadi jika terdapat fleksibilitas antar pasangan pada penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi misalnya perubahan dalam status ekonomi. Fleksibilitas terhadap perubahan tersebut merupakan kunci sejauh mana kesuksesan perkawinan dapat dicapai (Sadarjoen, 2005).

Hasil uji F pada kepuasan perkawinan dan lama perkawinan pada penelitian ini menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,706 ($p > 0,05$). Tidak adanya perbedaan antara kepuasan perkawinan dan lama perkawinan pada perempuan Bali. Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwa tahapan kehidupan perkawinan memberi dampak pada perubahan peran yang yang dijalani oleh pasangan suami istri. Tugas dan peran pada masa keluarga dengan anak, keluarga dengan remaja dan keluarga dengan dewasa awal mampu memengaruhi kepuasan perkawinan seorang istri. Oleh karena itu, agar perkawinan yang dijalani berjalan sukses pasangan harus mampu menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang disebabkan oleh tahapan kehidupan perkawinan (Sadarjoen, 2005). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan kepuasan perkawinan dikarenakan tugas dan peran yang dijalani pada tiap tahap kehidupan perkawinan tidak mudah sehingga kepuasan perkawinan yang dimiliki juga sama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti. Hasil yang sama juga ditemukan ada hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga batih. Tidak ada perbedaan penyesuaian perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih. Tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dengan yang tinggal di keluarga batih. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran bagi perempuan Bali yang tinggal di dalam keluarga inti atau keluarga batih, ada beberapa saran yang dapat diberikan agar penyesuaian perkawinan dapat berjalan dengan mudah sehingga kepuasan perkawinan mampu dicapai. Adapun saran yang diberikan seperti mengatur tugas rumah tangga dengan adil, penyelesaian konflik secara efisien dan melakukan aktivitas bersama.

Tidak terbuktinya stigma yang ada di masyarakat tentang hidup dalam keluarga batih memiliki penyesuaian perkawinan yang lebih sulit atau berat. Oleh karena itu,

penting untuk melihat faktor-faktor penyesuaian perkawinan lain yang dianggap memengaruhi penyesuaian perkawinan seperti kualitas komunikasi. Perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih sama-sama mampu mencapai kepuasan perkawinan. Oleh karena itu, tugas yang harus dilakukan selanjutnya adalah mempertahankan kepuasan perkawinan yang dicapai. Adapun yang bisa dilakukan seperti menjaga kualitas komunikasi dengan pasangan dan anggota keluarga lain seperti mertua dan ipar.

Penyesuaian perkawinan adalah faktor penting yang menentukan kepuasan perkawinan bagi Perempuan Bali. Oleh karena itu, partisipasi mertua dalam membantu menantu melakukan penyesuaian perkawinan sangat penting. Adapun yang bisa dilakukan oleh mertua seperti meningkatkan kualitas komunikasi yang dimiliki dengan cara mendiskusikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga kepada menantu. Adanya kualitas komunikasi yang dimiliki oleh mertua diharapkan mampu membantu para menantu menghadapi penyesuaian perkawinan dengan mudah sehingga kepuasan perkawinan mampu tercapai.

Berdasarkan kesimpulan di atas adapun saran yang bisa diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk memperbesar cakupan populasi dan sampel sehingga hasil penelitian mampu digeneralisasikan secara lebih luas. Saran lain yaitu untuk meneliti variabel-variabel lain yang mungkin memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Seperti kualitas komunikasi atau *self disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, F. (2015). Perbedaan kepuasan perkawinan pada wanita suku Bugis, Jawa dan Banjar di kecamatan Balikpapan Selatan kota Balikpapan. *Journal Psikologi*, 3(1), 358-368.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment* (2nd ed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- BPS Provinsi Bali. (2014). *Bali dalam angka 2014*. Provinsi Bali: BPS Provinsi Bali.
- Comin, F.S., & Santos, M.A.D. (2012). Correlation between subjective well-being, dyadic adjustment and marital satisfaction in Brazilian married people. *The Spanish Journal Psychology*, 15(1), 166-176.
- Derlega, V.J., & Janda, L.H. (1978). *Personal adjustment*. United State of America: General Learning Press.
- Erikson, E.H. (2010). *Childhood and society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fower, B.J., & Olson, D.H. (1993). ENRICH Marital satisfaction scale : A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Hanaco, I., & Wulandari, A. (2013). *Disayang mertua, mesra dengan menantu, mesra dalam keluarga*. Yogyakarta: ANDI.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jawaban.com. (2015, Mei 22). Empat dampak pernikahan bahagia bagi kesehatan. Didapat dari <http://www.jawaban.com/read/article/id/2015/05/22/92/15020415255/0/4-Dampak-Pernikahan-Bahagia-Bagi-Kesehatan>
- Landis, J.T., & Landis, M.G (1970). *Personal adjustment, marriage, and family living* (5th ed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Mar'at, S. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik marital : Pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: PT Gramedia.
- Spanier, G.B. (1976). Measuring dyadic adjustment : New scales for assesing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and The Family*, 38(1),15-28.
- Rospita, I.O. (2015). *Penyesuaian Perkawinan pada Perempuan Bali*. Laporan penelitian tidak dipublikasikan, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Surya, M. (2001). *Bina keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Swarsi, S. L., Agusng, I.G.N., Suryawati, C., & Dharmadi, W.L. (1986). *Kedudukan dan peranan wanita pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi.